**PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM**

**KELUARGA DI ERA DIGITAL TERHADAP PEMBENTUKAN**

**SPIRITUALITAS DAN MORALITAS ANAK**

1Fredik Melkias Boiliu, 2Meyva Polii

1boiliufredik@gmail.com, 2Metvapolii91@gmail.com

1,2 Universitas Kristen Indonesia Jakarta

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital untuk meningkatkan spiritualitas dan moralitass anak. Era digital merupakan era di mana semua serba instan dan serba cepat. Pada era ini, semua aktifitas manusia dilakukan secara online baik itu aktivitas pekerjaan, pendidikan dan juga beribadah. Aktivitas yang dilakukan secara online ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Dalam penulisan ini penulis akan membahas dampak negatif dari kegiatan secara online terhadap spiritualitas dan moralitas anak. Spirituas dan moral merupakan hal yang utama dan terutama bagi kehidupan anak atau hal yang sangat mendasar bagi anak. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk membentuk spiritual dan moral anak karena baik atau buruknya spiritual dan moral anak tergantung pada peran orang tua dalam keluarga. oleh sebab itu, dalam keluarga orangtua harus memainkan peranannya sebagai pemeran pertama dan utama dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak melalui peran orantua sebagai *Teaching*, pendidik, *mentoring*, motivator, *role model*. Metode peneltian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada studi kepustakaan dan kajian literature.

Kata Kunci: Spiritualitas Moralitas Anak, Digital, Pendidikan Agama Kristen

**PENDAHULUAN**

Moralitas dan spiritualitas anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dan kedua hal tersebut harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini karena akan menentukan hubungan anak dengan Tuhan dan dengan sesama. Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. perkembangan moral dalam diri anak sebagai individu tidak bisa dianggap sepele.[[1]](#footnote-1) Moral, sikap dan nilai moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangakan oleh konsep moral. Dalam hal ini, konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapakan dari seluruh anggota kelompok.[[2]](#footnote-2) Dengan demikian, aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari.

Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresiakan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang disekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.[[3]](#footnote-3) Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral yang ada di masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Spiritualitas hidup Kristiani menunjuk hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus secara total.[[5]](#footnote-5) Spiritualitas hidup Kristiani juga mendorong umat beriman agar dapat semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Inti dari spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus dengan perantaraan Kristus yang wujud dan buahnya adalah agape.[[6]](#footnote-6) Spiritualitas berasal dari kata latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, semangat. spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh. Spiritualitas mencakup empat kegiatan,yaitu hidup doa atau hidup rohani, penghayatan iman secara actual dan konkret dalam hidup sehari-hari, kegiatan hidup yang mengarah kepada kebaikan, dan segi sosial politis.[[7]](#footnote-7) spiritualitas mencakup api, semangat dan sikap dasar, serta cara hidup yang mengantar orang kepada kepenuhan hidupnya.[[8]](#footnote-8)

Moralitas dan spiritualitas anak pada dasarnya merupakan hal yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Namun di era digital banyak orang tua yang mengabaikan masalah moralitas dan spiritualitas anak. Dalam hal ini, orang tua menuruti permintaan anak dan menfasilitasi dengan segala barang teknologi (*gadget*) dan anak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari tanpa pengawasan yang baik dari orang tua akan berdampak pada moral dan spiritual anak, yang dimana anak akan bersikap individual dan mentuhankan teknologi serta menjadi budak teknologi. Hal ini merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital untuk meningkatkan moralitas dan spiritualitas anak melalui peran orang tua.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Spiritualitas Anak**

Spiritualitas dalam artian mengacu pada kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan bahwa ada dimensi nonfisik (*transcendent*) dalam kehidupan. Spiritualitas menggambarkan hubungan antara manusia dan tuhan dan berbagai kebajikan yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Percaya dengan adanya dimensi transenden dalam kehidupan. Inti dari keyakinan ini berupa kepercayaan terhadap Tuhan atau apapun yang dipersepsikan oleh individu sebagai sosok transenden ataupun sesuatu yang lebih besar dari diri seorang individu.[[9]](#footnote-9) Secara umum, perbedaan mendasar yang paling menonjol tentang istilah “spiritualitas”dalam terminologi Kristen dibandingkan dengan makna secara umum terletak pada adanya keterlibatan Allah dalam penjelasan yang diberikan, juga dalam kaitannya dengan arti penting keberadaan objekrelasi dari sifat rohaniah manusia itu sendiri, bahkan Allah di dalam keterlibatan-Nya justru dilihat sebagai Inisiator dan Mediator dari relasi tersebut. Artinya, studi tentang spiritualitas Kristen tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang relasi antara manusia dengan Allah sebagai Penciptanya, bahkan pemahaman tentang relasi ini akan menjadi dasar bagipemahaman dan penerapan dari spiritualitas itu sendiri.[[10]](#footnote-10) Spiritualitas dapat dikatakan sebagai spiritualitas Kristen ketika Allah yang diyakini umat Kristen menjadi keyakinan utama dalam kehidupan seseorang; kehidupan manusia yang saling berinteraksi merujuk pada kehidupan Yesus; dan ‘*spirit*’ dalam spiritualitas Kristen diidentifikasi sebagai Roh Kudus.[[11]](#footnote-11)

Dalam hal ini, spiritualitas merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Dalam hal ini, anak memiliki spiritualitas sejak dini sangat penting karena akan menentukan bagi perkembangan anak ketika dewasa kelak. Jika sejak awal diberi dengan stimulasi spiritual yang baik, maka ke depannya dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[[12]](#footnote-12) Oleh karena itu, optimalisasi spiritualitas anak sangat penting untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang yang percaya kerpada Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh. Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Yang dimaksudkan dengan benar di sini bukan berbicara tentang *what is* (apa yang terjadi), melainkan *what ought to* (apa yang seharusnya terjadi). Dalam hal ini, apa yang seharusnya terjadi, maka tentu saja kehidupan anak harus mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan. Spiritualitas Kristen yang sejati menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut.[[13]](#footnote-13) Hal inilah yang perlu di miliki oleh anak sejak dini sebagai bekal menuju masa depan.

**Moralitas Anak**

Moraliats pada umumnya merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal. Dalam hal ini, moralitas adalah sesuatu tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-manadan pada segala zaman.[[14]](#footnote-14) Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Dengan demikian, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moritaslah yang bernilai secara moral.[[15]](#footnote-15)

Moralitas berasal dari kata moral dan kata moral berasal dari bahasa latin “*moris*” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.[[16]](#footnote-16) Burhanuddin Salim menjelaskan bahwa moralitas memiliki dua arti: *Pertama*,s istem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. *Kedua*,tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk.[[17]](#footnote-17) Moralitas bersumber pada suara hati nurani manusia. Dalam hal ini, meskipun sifat suara hati nurani manusia adalah universal, namun sulit untuk diketahui secara pasti. Oleh karena itu, untuk mengetahui suara hati nurani manusia hanyalah dapat dilakukan melalui manifestasi-manifestasinya, baik berupa perilaku maupun ucapan-ucapan yang diutarakannya.[[18]](#footnote-18)

**Dampak Era Digital Terhadap Spiritualitas Dan Moralitas Anak**

Era digital sudah menyatuh dengan kondisi anak-anak saat ini. Dalam hal ini, anak-anak semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi. Anak-anak juga semakin dimanjakan dengan adanya perkemangan teknologi yang begitu pesat karena semakin mudah dan cepat mengakses teknologi terbaru, maka penyebaran iformasi juga semakin cepat. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya[[19]](#footnote-19) dan era digital juga membawa dampak negatif sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan anak-anak era digital ini.[[20]](#footnote-20) Dampak negatif dari era digital ini akan berdampak pada spiritualitas dan moralitas anak yang dimana mereka akan lebih patuh dan percaya kepada teknologi. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi.[[21]](#footnote-21)

Perkembangan kecanggihan [teknologi](https://www.kompasiana.com/tag/teknologi) yang akan diciptakan oleh manusia.[[22]](#footnote-22) Kecanggihan teknologi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moralitas dan spiritualitas anak. Dalam hal ini, seseorang anak dapat berperilaku buruk akibat penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya. Efek dari kecanggihan teknologi tersebut dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Menghilangnya norma dan nilai serta sopan santun yang ada di masyarakat akibat pengaruh teknologi membuat generasi muda tidak lagi mengindahkan moral yang ada di Indonesia.[[23]](#footnote-23) Dampak dari era digital yakni tidak sedikit dari anak-anak yang menggunakan internet yang tidak mengakses sesuatu hal yang sewajarnya, mereka telah memanfaatkan internet dengan menyalah gunakan kecanggihan teknologi dengan mengakses situs-situs yang mengandung unsur pornografi baik berupa gambar maupun video yang semuanya itu sangat tidak wajar untuk ditampilkan dan disebarluaskan bagi para pengguna internet, khususnya para pelajar untuk memanfaatkan dengan menyaksikan tayangan-tayangan serta gambar-gambar budaya asing yang tidak normatif. Membuka situs-situs video pornografi, gambar pornografi tidak sesuai dengan hal yang dibutuhkan di dalam bidang pendidikan.[[24]](#footnote-24) Penyalahgunaan kecenggihan teknologi tersebut sangat mempengaruhi perkembangan spiritualitas dan moralitas anak-anak.

**Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluraga di Era digital**

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merupakan pendidikan yang bercorakkan moral-moral Kristiani. Dalam hal ini, materi pengajaran pendidikan agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen.[[25]](#footnote-25) Pendidikan Agama Kristen juga berusaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai Kristiani supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati.[[26]](#footnote-26) Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab. Artinya bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa, tanggung jawab Pendidikan Agama Kristen pertama-tama dan terutama terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu (Amsal 1:8).[[27]](#footnote-27)

Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga karena keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan pemerintah, Allah menabiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga.[[28]](#footnote-28) Keluargalah yang merupakan pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat.[[29]](#footnote-29) Keluarga merupakan lembaga yang fenomenal dan universal, di mana di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh.[[30]](#footnote-30) Keluarga sebagai pendidik utama di mana keluarga meletakkan dasar spiritual iman Kristen dan moral.[[31]](#footnote-31) keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati.[[32]](#footnote-32) Dengan melihat hal tersebut, keluarga memiliki arti yang sangat penting dan utama dalam mendidik anak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang tua, sehingga anak tersebut bertumbuh di dalam pengenalan akan Kebenaran Firman Tuhan dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjadi dasar dan pedoman dalam setiap langkah kehidupan anak tersebut.

 Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam keluarga karena keluarga pada dasarnya merupakan setting pertama dan utama dari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Keluraga dikatakan sebagai setting utama dan pertama tidak lain karena peranan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sangat penting.[[33]](#footnote-33) Didalam keluargalah anak-anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral.[[34]](#footnote-34) Dengan bersandar kepada anugerah Tuhan, orang tua mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan pola Alkitabiah sehingga mereka memiliki karakter Kristus.[[35]](#footnote-35) Dengan demikian pendidikan agama dimulai dari keluarga. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan.[[36]](#footnote-36) Oleh sebab itu, orang tua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk mendidik anak khususnya Pendidikan Agama Kristen. Meskipun orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan kerohanian anak, tetapi orang tua harus menyadari bahwa Tuhanlah yang mengubah hati anak, orang tua hanya alat yang dipakai Tuhan dalam proses itu.[[37]](#footnote-37) Artinya bahwa sebagaimana yang dijelaskan dalam I Korintus 3:6 bahwa, Paulus menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Kerohanian adalah sikap hidup yang mengamalkan daya Roh kudus dalam diri kita, supaya kita berkembang menjadi citra Allah yang semakin sesuai dengan cita-cita Sang Pencipta, di mana di dalamnya Roh Kudus mendorong setiap orang beriman dan memampukannya untuk mencapai tahap kedewasaannya dalam Kristus.[[38]](#footnote-38)

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga di era digital. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen harus menjawab tuntutan perubahan zaman, khususnya dalam era digital. Peran pendidikan agama Kristen di Era digital merupakan bagian dalam mengimplementasikan amanat agung dengan menggunakan teknologi tersebut sebagai hamba untuk menyampaikan tema-tema pemuridan dan pengajaran sehingga setiap orang dapat mengenal Kristus melalui kemajuan digital yang ada.[[39]](#footnote-39) Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital bertujuan mendidik agar anak meiliki moralitas Kristen mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yang didasarkan relasi spiritualitasnya dengan Tuhan yang adalah pusat Kasih, Kedamaian dan Pengampunan. Anak yang memiliki moralitas dan spiritualitas Kristen akan membangun relasi dengan sesama dan ciptaan lainnya dengan baik sehingga akan terbangun komunikasi yang saling menghargai, bertoleransi, hidup harmonis meskipun dalam perbedaan dan kepelbagaian.

**Peran orangtua dalam pembentukan spiritualitas anak di era digital**

Orang tua adalah “ayah ibu kandung”,[[40]](#footnote-40) dan orang tua adalah “tempat menggantungkan diri anak secara wajar.[[41]](#footnote-41) Dalam hal ini, orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk satu keluarga.[[42]](#footnote-42) Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Kehadiran era digital dan dampaknya menjadi suatu tantang terbesar bagi orangtua. Dalam hal ini, era digital selain memiliki dampak positif, memiliki dampak positif. Dampak positif dari era digital sangat mempengaruhi spiritualitas anak yakni tanpa disadari anak bisa menjadi budak teknologi dan mentuhankan teknologi. Hal ini akan sangat memperuhi spiritualitas anak. oleh karena itu, orang tua sangat memegang peranan yang penting dalam hal pembentukan spiritualitas seorang anak. Pembentukan spiritual bukan sekadar pilihan yang boleh dipilih, dan boleh juga tidak. Namun pembentukan spiritual anak adalah suatu kenyataan hidup yang utama.[[43]](#footnote-43) Oleh sebab itu, orang tua mutlak bertanggung jawab dalam membentuk spiritualitas anak-anaknya karena membentuk spiritualitas anak-anak oleh orang tua tidak boleh diabaikan melainkan orang tua harus menganggapnya sebagai yang paling utama. Dengan demikian, untuk membentuk spiritualitas anak di era digital maka orangtua perlu melakukan beberapa peran yaitu:

***Peran orangtua sebagai Teaching***

Orangtua memiliki peran yang sangat penting di era digital untuk mengajarkan anak dalam membentuk spiritualitas. Dalam hal ini, untuk membentuk spiritualitas anak maka orangtua harus berperan sebagai guru yang selalu mengajar dan mengajar berulang-ulang kepada anak dalam spiritualitas. Orangtua mengajar anak untuk taat kepada orangtua sebagaimana dikatakan dalam alkitab bahwa anak-anak, taatilah orang tuamu, karena Allah telah memberi wewenang atas kamu.[[44]](#footnote-44) Orangtua juga harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak secara berulang-ulang pada anak sebagaimana dikatakan dalam Ul.11:19 “*Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun*;”. Artinya orangtua bertanggung jawab membicarakan firman Tuhan kepada anak dan berusaha menentun mereka kepada hubungan yang setia dengan Tuhan. Tujuan dari mengajarkan firman tuhan kepada anak ialah untuk takut kan Tuhan dan berjalan sesuai jalanNya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan sepenuh hati dan jiwa Ul.4:6.[[45]](#footnote-45)

Orang tua memiliki kewajiban yang tidak dapat dihindari, yaitu memenuhi kebutuhan spiritualitas anak sehingga anak tersebut tumbuh dengan normal, sehat dan cerdas.[[46]](#footnote-46) Oleh sebab itu dalam keluarga, anak-anak perlu mendapatkan pelajaran dari orang tua, dan tentunya orang tua perlu mengajar anak tersebut dengan lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Dalam keluarga inilah bagaimana orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk takut akan Tuhan, karena takut akan Tuhan adalah hal yang sangat mendasar untuk anak-anak dalam pertumbuhan kerohaniannya. Dengan demikian, peran orangtua sebagai guru untuk mengajar anak takut dan taat kepada orangtua, kepada Allah merupakan peran dari orangtua untuk membentuk spiritualitas anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

***Peran orangtua sebagai pendidik***

Orangtua juga berperan sebagai pendidik dalam keluarga di era digital untuk membentuk spiritualitas anak. Dalam hal ini, kewajiban sebagai orangtua harus mendidik anak-anaknya, mendidik bukan hanya dalam artian untuk memperluas wawasan atau pengetahuan melainkan mendidik supaya si anak semakin hari semakin takut akan Tuhan, mendidik dalam artian membawa si anak dalam pengenalan akan Allah.[[47]](#footnote-47) Anak perlu dididik dengan baik sesuai dengan jalan yang benar, sehingga dimasa tuanya ia tidak akan menyimpang daripada jalan yang diajarkan kepadanya yaitu jalan kebenaran. Karena itu “tujuan orang tua dalam mendidik anak bukanlah memberi jawaban yang mudah, tetapi menguatkan anak untuk mencari jalan hidup tanpa didikte.[[48]](#footnote-48) Kitab Amsal memberikan suatu nasihat agar orang bijaksana (termasuk orang tua dan pembina rohani) mendidik anak-anak dengan penuh pengabdian. Mendidik adalah kunci agar seorang anak dapat menikmati dan memiliki hidup yang berarti.[[49]](#footnote-49) Mendidik anak bukanlah suatu hal yang rumit tetapi didiklah mereka dengan benar berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga maka ada beberapa hal yang perlu orang tua lakukan untuk mendidik anak-anak, yaitu: (a) Membentuk rutinitas sehari-hari keluarga dengan menyediakan waktu dan tempat yang cukup untuk belajar dengan anak-anak dan menugaskan tanggung jawab untuk tugas-tugas di dalam keluarga (b) Memantau kegiatan di luar sekolah, misalnya menetapkan batasan menonton televisi, mengurangi waktu bermain, dan memantau teman-temannya yang bergaul dengan anaknya (c) Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang mempromosikan pembelajaran, memperkuat apa yang diajarkan di sekolah dan mengembangkan keterampilan hidup. Anak-anak perlu menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.[[50]](#footnote-50)

***Peran orangtua sebagai mentoring***

Peran orangtua sebagai pendamping dalam membentuk spiritualitas anak di era digital sangat penting. Dalam hal ini, bentuk pendamping yang orangtua lakukan ialah untuk mengontrol perkembangan spiritualitas anak yang sudah mendapatkan pengajaran dan didikan dari orangtua. Ketika dalam pendamingan tersebut di dapati si anak tidak melakukan tidak sesuai dan tidak melakukan apa yang dudah di ajarkan oleh orangtua maka harus memberikan disimplin. Menerapkan disiplin pada anak merupakan hal penting sebagai bentuk wujud pendampingan dari orangtua. Hal ini sebagaimana terdapat dalam kitab Amsal adalah “kedisiplinan” Amsal 3:11-12; 19:15; 22:15. Dalam hal ini, Kitab Amsal memberi penekanan yang sangat besar pada disiplin dan benar-benar menaruh perhatian sehingga disiplin dijalankan bersamaan dengan hukuman di dalamnya. Disiplin berarti harus meneladani apa yang Tuhan ajarkan berdasarkan hukum Taurat dan apabila anak lalai melakukannya maka akan diberlakukan hukuman, namun hukuman ini berjalan bukan berdasarkan kemarahan melainkan berdasarkan kasih (Ams. 3:11-12).

***Peran orangtua sebagai role model***

Dalam pembentukan spiritualitas anak di era digital, orangtua harus berperan sebagai pemberi teladan pada anak. Orang tua sebagai teladan, memiliki peran yang sangat penting bagi anak yaitu harus mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, baik dari perbuatan ataupun perkataan.[[51]](#footnote-51) Keteladanan dari orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Karena keteladanan kerupakan metode yang sangat efektif bagi anak.[[52]](#footnote-52) Keteladanan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk spiritualitas anak. Dalam hal ini, meneladankan sendiri proses itu, sehingga kaum muda mempunyai orang dewasa dalam kehidupan mereka yang terlihat bertekad menggapai cita-cita yang tinggi dan berjuang mengaktualisasikan secara lebih penuh” Artinya, tidak ada pembentukan karakter yang jadi tanpa ada teladan.Tuhan Yesus Kristus adalah teladan hidup kita, tetapi orang tua juga sebagai teladan bagi anak.[[53]](#footnote-53)Oleh sebab itu, dalam membentuk spiritualitas anak, orangtua harus menjadi teladan bagi anak karena sebagai mana tertulis dalam kitab Amsal dan pengajaran yang menyatakan secara langsung “Hai anakku”. Tercermin dalam kitab Amsal bahwa semua yang di ajarkan itu merupakan suatu “keteladanan” 20:7; 23:26; 13:20, penting untuk orang tua menjadi teladan bagi anak-anak. Meneladani bukanlah sesuatu yang diajarkan kepada anak, namun sikap meneladani sudah ada pada diri anak ketika dilahirkan.[[54]](#footnote-54) Dengan demikian, menjadi teladan yang baik dalam sebuah keluarga merupakan suatu komitmen yang harus diterapkan dari orang tua. Dalam 2 Timotius 1:5 “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakini hidup juga di dalammu.” Ayat ini membuktikan bahwa keteladanan iman dari orang tua sangat memengaruhi masa muda Timotius.[[55]](#footnote-55)

***Peran orangtua sebagai motivator***

Pembentukan spiritualitas anak di era digital membutuhkan peran dari orangtua sebagai motivator yang memotivasi anak untuk meningkatkan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua sebagai pemberi motivasi, memberi motivasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sangat erat kaitannya dengan optimisme masa depan pada tiap individu.[[56]](#footnote-56) Oleh sebab itu, orangtua selaku pemberi motivasi, hendaknya senantiasa memberikan pandangan-pandangan yang mengarah pada masa depan anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang memiliki nilai-nilai spiritual. Dalam membentuk spiritualitas anak, maka motivasi dari orang tua sangatlah dibutuhkan karena tanpa adanya motivasi dari orang tua, spiritualitas anak tidak akan berkembang dengan baik disebabkan kurangnya dukungan yang maksimal dari orang tua.[[57]](#footnote-57) Dalam membentuk spiritualitas anak, orang tua bisa memberi motivasi dengan memberikan hadiah atau mengajaknya jalanjalan, atau bahkan hanya dengan cara memberinya penghargaan yang berupa ciuman atau pelukan yang tulus bagi anak apabila anak bisa melakukan hal-hal yang mengandung nilai-nilai spiritualitas misalnya anak sudah bisa melakukan doa makan, doa tidur, membaca Alkitab, dan melakukan kegiatan-kegiatan rohani lainnya.

**Peran orangtua dalam pembentukan moralitas anak di era digital**

Di zaman yang serba modern ini pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu hal yang terpenting dari pendidikan itu adalah pendidikan moral, yang mewujud dalam karakter dan sifat seseorang dalam kehidupan seharihari.[[58]](#footnote-58) Kehadiran era digital membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari era digital, memberi pengaruh negatif terhadap moralitas anak yakni terjadi krisis moral. Oleh sebab itu, anak memiliki moralitas yang baik atau tidak akan tercermin melalui karakternya.Orangtua pada dasarnya memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas anak dalam keluarga. dalam hal ini,orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak. Oleh karena itu orangtua perlu melakukan usaha untuk membentuk moralitas anak dengan cara:

***Peran orangtua sebagai Teaching***

Dalam membentuk moralitas anak di era digital orangtua harus mengajarkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini. Sebagai pengajar orangtua harus memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Anak harus diperkenalkan dengan pedoman dalam bertingkah laku yakni agama, pancasila dan adat istiadat. Sehingga anak akan mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat, oleh sebab itu anak akan bertingkah laku sesuai yang dianggap baik oleh masyarakat.[[59]](#footnote-59) Adapun peranan orang tua dalam memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sebagai berikut: (a) orang tua mengajarkan anak pendidikan tentang agama yang berkaitan dengan bagaimana bergaul dengan sesama manusia (b) orangutan menanamkan sikap yang penuh kasih pada anak. Jika orang tua memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anaknya cenderung memiliki sifat-sifat seperti di atas sehingga dalam berhubungan dengan orang lain, sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku anak tersebut (c) Orangtua membangkitkan perasaan bersalah anak. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anakanak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan.

***Peran orangtua sebagai pendidik***

Orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas anak di era digital. Dalam hal ini, untuk membentuk moralitas anak di era digital orangtua berperan sebagai pendidik. Sebagai pendidik orangtua mendidik anak sehingga anak memiliki moralitas yang baik.[[60]](#footnote-60) Artinya ketika anak mendapat didikan yang baik dari orangtua dalam moralitas maka akan tercermin dalam katakter anak.[[61]](#footnote-61) baik buruknya karakter anak dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjukan didikan orangtua terhadap moralitasnya. Oleh karena itu, orangtua harus berperan sebagai pendidik dalam menanam nilai-nilai sosial, budaya dana agama pada anak dan sebagai pendidik orang tua melarang anak untuk tidak mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras, berjudi, melakukan seks bebas dan menghina ajaran agama lain.

***Peran orangtua sebagai mentoring***

Dalam membentuk moralitas anak di era digital orangtua harus menjadi pendamping yang selalu setia mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan moralitas anak.[[62]](#footnote-62) Dalam hal ini, sebagai pendamping orangtua harus terlibat lansung dalam mengontrol katakter anak dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui moralitas yang sudah orangtua ajarkan apakah berkembang atau tidak. Peran orangtua sebagai pendamping selalu mendampingi anak akan terbangun keharmonisan sehingga nilai-nilai moral akan terbentuk dalam diri anak. Peran orangtua sebagai pendamping pada anak, orangtua harus memberikan pengawasan Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehinga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.[[63]](#footnote-63)

***Peran orangtua sebagai role model***

Ketaladanan orangtua dalam keluarga sebagai model pembelajaran yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak. Dalam hal ini, moralitas anak tercermin baik atau buruk dalam hidupnya tidak terlepas dari karakter orangtua yang tercermin dalam kehidupan seharihari dalam keluarga.[[64]](#footnote-64) oleh sebab itu, dalam membentuk moralitas anak di era digital, orangtua harus memberikan teladan yang baik terkait dengan moralnya melalui sikap hidupnya.

**KESIMPULAN**

Sesuai dengan pembahasan tentang peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan moralitas dan spiritualitas anak maka dapat disipulkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam kelurga untuk membentuk moralitas dan spiritualitas anak sejak dini dalam keluarga melalui peran orangtua.Dalam hal ini, ada beberapa peran yang perlu orangtua terapkan dalam keluarga untuk membentuk spiritualitas dan moralitas anak di era digital yaitu, *Peran orangtua sebagai teaching*, peran orangtua sebagai pendidik, peran orangtua sebagai mentoring, Peran orangtua sebagai motivator.

**REFERENSI**

Anamofa Jusuf Nikolas. ‘*Studying Christian Spirituality*’, *Jurnal UNIERA*, Vol 2.No 2 (Agustus 2013), 147.

Alia, Tesa. *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital, A Journal of Language, Literature, Culture, and Education Polyglot Vol.14, No.1*, (Januari 2018), 65-77.

Boiliu, Fredik, Melkias. Kaleb Samalinggai. Devi Wahyu Setiawati. *Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0 Jurnal DIDACGE Vol.1, No.1*, (Agustus 2020), 25-38.

Budiningsih Asri*. Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* ( Jakarta: Rineka cipta,2004).

Dwiyanti Retno. *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg),* Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 161-168.

Djamarah Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

Elisabeth. *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

Elfindri, dkk. *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional,* (Jakarta : Baduose Media, 2012).

Eliman, *Model Bimbingan Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun*, 148-151.

Fitria, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. Jurnal Fokus Konseling Vol.2, No.2,* (2016), 99-115.

Fitri Mardi, Na’imah. *Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini, Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No.1*, (Juni 2020), 1-15.

Gulo Sadiria. *Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunungsitoli*, Jurnal Global Edukasi Vol. I No. 3, (Desember 2017), 452-456.

Grace Adewumi Moradeke, ‘Olojo Oludare Jethro, Falemu Funke Aina, “Roles Of Parent On The Academic Performance Of Pupils In Elementary Schools’, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2*, 1 (2012), 197.

Ginda, *Profil Orang Tua Sebagai Pendidikdalam Perspektif Alqur’an Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8, No. 02*, (Desember 2011), 209-2017.

Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012).

Hastuti Ruwi. “*Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi*,” Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol.4, No.2, (2013), 1-15.

Heryatno, *Diktat Pendidikan Agama Katolik Sekolah. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II Untuk Mahasiswa*, 2008, 29.

Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012).

Hasbullah ,Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,(Jakarta: Rajawali Proses, 1999).

Hartono Handreas. *“Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,”* Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)4, no. 2 (2018): 19–20.

Hotimah, Nur, Yanto. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia DiniIndonesia Journal of Learning Education and Counseling Vol.1,No.2,* (2019), 89.

Intarti,Esther Rela.  *Peran  Guru  Pendidikan  Agama  Kristen   Sebagai  Moti ator, Jurnal Regula Fidei Vol.1, No.2,* (September 2016), 28-40.

Julianto Simanjuntak ; 9 *Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Yayasan Peduli Konseling, 2009).

Khaironi Mulianah. ‘*Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*’, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol 1.No 1 (April 2019) , 1–16.

K. Bertens, *ETIKA*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Kristianto Paulus Lilik. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 137.

Lase Sudirman, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa* (Medan: MITRA, 2011).

Maharani Laila. ‘*Perkembangan Moral Pada Anak KONSELI*’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1.No ( Desember 2014), 93.

Mangunhardjana, *Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, Dan Tugasnya* (Jakarta, 2013).

Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1,* (Juni 2012), 103-110.

Nuraini, *Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral, Muaddib Vol.3, No.1,* (Juni 2013), 64.

Nuryanto Sidik. *Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal Vol.2, No.1,* (Agustus 2017), 41-43.

Nuhamara Daniel. Pembimbing PAK (Bandung: Jurnal Info Media, 2007).

Nainggolan John M., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

Pratiwa Nani, ‘Pengaruh Literasi Tergadap Psikologi Anak Remaja’, *Jurnal Semantik*, 2017.

Prisgunanto Ilham, ‘Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital’, *Jurnal Wacana*, Vol 17.No 1 (Desember 2018), 152–62.

Pranoto Irwan. ‘*Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini*’, *Veritas*, Vol 6.No 1 (April 2005), 59.

Pribadi Tati. *Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Mendia Informasi, 2010).

Pulungan Sahmiar. *Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama Jurnal Al-Hikmah Vol. 8, No. 1,* (April 2011), 9-11.

Rantung Djoys Anneke & Fredik Melkias Boiliu, ‘Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0’, *Jurnal Shanan*, 4.1 (2020), 93–107.

Rifai Eliezer.*”Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah,”*Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan 2, no. 2, (2012), 1-17.

Rausch *Thomas. Katolisisme:Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

Rosito, ‘Spiritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif’, *Journal Visi*, Vol 8.No 1 (2010), 37.

Richards, awrence O. *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

Surur Misbahus, ‘*Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*’, *Jurnal Fikroh*, Vol 4.No 2 (Januari 2010), 126.

Syamsuddin, ‘*Memahami Dimensi Spiritual Dalam Praktek Pekerjaan Sosial*’, *Jurnal Imformasi*, Vol 17.No 2 (2017), 113.

Tanudjaja Rahmiati. *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018).

Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2003).

Salam Burhanuddi. Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia( Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Seriawan Wawan. ‘Era Digital Dan Tantanganya’, in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, p. 1.

Sidjabat, Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994).

Santoso, Magdalena Pranata. “*Reaching Family’s Sinergity With Christian Church And School To Educate Kid Having Christ’s Character*,” Scientific Repository Petra Christian University Surabaya, No 4, (Maret 2014), 1-23.

Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Intelinier-Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Bari Jilid* I (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010), 10-44.

Turansky, Scott. dan Joanne Miller, *Menjadi Orang Tua Kristen* (Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2014).

Telaumbanua, Arozatulo. *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa URNAL FIDEI Vol.1, No.2,* (December 2018):219-231.

Turisqoh, Futicha. Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, 25 Desember 2009

Thompson, Marjorie L. Keluarga Pusat Pembentukan Rohani (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Veny Elita Amelia , & DewiYulia, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Daerah Pesisir Riau. Jom Vol. 2 No. 2, (2015), 971-979.

W.J.S. Poerwadarminta,kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Wadi, Elsyana Nelce. Elisabet Selfina. *Peran Orangtua Sebagai Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen Pada Remaja Gkii Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua, Jurnal Jaffray Vol.14, No.1, `*(April 2016), 80.

Waharman, *Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4*, Manna Rafflesia Vol.4, No. 2, (April 2018), 122-123.

1. Mulianah Khaironi, ‘*Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*’, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol 1.No 1 (April 2019) , 1–16. [↑](#footnote-ref-1)
2. Laila Maharani, ‘*Perkembangan Moral Pada Anak KONSELI*’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1.No ( Desember 2014), 93. [↑](#footnote-ref-2)
3. Misbahus Surur, ‘*Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*’, *Jurnal Fikroh*, Vol 4.No 2 (Januari 2010), 126. [↑](#footnote-ref-3)
4. Misbahus Surur. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Thomas Rausch, Katolisisme:Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 278. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mangunhardjana, *Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, Dan Tugasnya* (Jakarta, 2013), 46. [↑](#footnote-ref-6)
7. Heryatno, *Diktat Pendidikan Agama Katolik Sekolah. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II Untuk Mahasiswa*, 2008, 29. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rosito, ‘Spiritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif’, *Journal Visi*, Vol 8.No 1 (2010), 37. [↑](#footnote-ref-8)
9. Syamsuddin, ‘*Memahami Dimensi Spiritual Dalam Praktek Pekerjaan Sosial*’, *Jurnal Imformasi*, Vol 17.No 2 (2017), 113. [↑](#footnote-ref-9)
10. Irwan Pranoto, ‘*Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini*’, *Veritas*, Vol 6.No 1 (April 2005), 59. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jusuf Nikolas Anamofa, ‘*Studying Christian Spirituality*’, *Jurnal UNIERA*, Vol 2.No 2 (Agustus 2013), 147. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sidik Nuryanto, *Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal Vol.2, No.1,* (Agustus 2017), 41-43. [↑](#footnote-ref-12)
13. Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: LITERATUR SAAT, 2018), 29-30. [↑](#footnote-ref-13)
14. K. Bertens, *ETIKA*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 14. [↑](#footnote-ref-14)
15. Asri Budiningsih*, Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* ( Jakarta: Rineka cipta,2004), 24. [↑](#footnote-ref-15)
16. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 132. [↑](#footnote-ref-16)
17. Burhanuddi Salam, Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia( Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 3. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sahmiar Pulungan, *Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama Jurnal Al-Hikmah Vol. 8, No. 1,* (April 2011), 9-11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Nani Pratiwa, ‘Pengaruh Literasi Tergadap Psikologi Anak Remaja’, *Jurnal Semantik*, 2017, 10. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ilham Prisgunanto, ‘Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital’, *Jurnal Wacana*, Vol 17.No 1 (Desember 2018), 152–62. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawan Seriawan, ‘Era Digital Dan Tantanganya’, in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, p. 1. [↑](#footnote-ref-21)
22. Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu, ‘Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0’, *Jurnal Shanan*, 4.1 (2020), 93–107. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya*, Seminar Nasional Pendidikan Unirsitas Pendidikan Indonesia 2017, 1-8. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mardi Fitri, Na’imah, *Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini, Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No.1*, (Juni 2020), 1-15. [↑](#footnote-ref-24)
25. Eliezer Rifai,*”Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah,”*Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan 2, no. 2, (2012), 1-17. [↑](#footnote-ref-25)
26. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012), 19. [↑](#footnote-ref-26)
27. JohnM. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 28. [↑](#footnote-ref-27)
28. Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 69. [↑](#footnote-ref-28)
29. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 63. [↑](#footnote-ref-29)
30. Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 137. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sudirman Lase, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa* (Medan: MITRA, 2011), 61. [↑](#footnote-ref-31)
32. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2014), 3. [↑](#footnote-ref-32)
33. Daniel Nuhamara, Pembimbing PAK (Bandung: Jurnal Info Media, 2007),57. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ruwi Hastuti, “*Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi*,” Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol.4, No.2, (2013), 1-15. [↑](#footnote-ref-34)
35. Magdalena Pranata Santoso, “*Reaching Family’s Sinergity With Christian Church And School To Educate Kid Having Christ’s Character*,” Scientific Repository Petra Christian University Surabaya, No 4, (Maret 2014), 1-23. [↑](#footnote-ref-35)
36. Sadiria Gulo, *Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunungsitoli*, Jurnal Global Edukasi Vol. I No. 3, (Desember 2017), 452-456. [↑](#footnote-ref-36)
37. Scott Turansky, dan Joanne Miller, *Menjadi Orang Tua Kristen* (Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2014), 163. [↑](#footnote-ref-37)
38. Tati Pribadi, *Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Mendia Informasi, 2010), 26. [↑](#footnote-ref-38)
39. Handreas Hartono, *“Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,”* Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)4, no. 2 (2018): 19–20. [↑](#footnote-ref-39)
40. W.J.S. Poerwadarminta,kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 889. [↑](#footnote-ref-40)
41. Hasbullah ,Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,(Jakarta: Rajawali Proses, 1999), 39. [↑](#footnote-ref-41)
42. FutichaTurisqoh, Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, 25 Desember 2009 [↑](#footnote-ref-42)
43. Marjorie L. Thompson, Keluarga Pusat Pembentukan Rohani (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 10. [↑](#footnote-ref-43)
44. Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinier-Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Bari Jilid* I (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010), 1044 [↑](#footnote-ref-44)
45. Elsyana Nelce Wadi, Elisabet Selfina, *Peran Orangtua Sebagai CYBER SMART Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua, Jurnal Jaffray Vol.14, No.1,* (April 2016), 80. [↑](#footnote-ref-45)
46. Elisabeth, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 14. [↑](#footnote-ref-46)
47. Waharman, *Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4*, Manna Rafflesia Vol.4, No. 2, (April 2018), 122-123. [↑](#footnote-ref-47)
48. Julianto Simanjuntak ; 9 *Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Yayasan Peduli Konseling, 2009), 10. [↑](#footnote-ref-48)
49. awrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 2. [↑](#footnote-ref-49)
50. Adewumi Moradeke Grace, ‘Olojo Oludare Jethro, Falemu Funke Aina, “Roles Of Parent On The Academic Performance Of Pupils In Elementary Schools’, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 2*, 1 (2012), 197. [↑](#footnote-ref-50)
51. Fitria, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. Jurnal Fokus Konseling Vol.2, No.2,* (2016), 99-115. [↑](#footnote-ref-51)
52. Nur Hotimah, Yanto, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*

 *Anak Usia DiniIndonesia Journal of Learning Education and Counseling Vol.1,No.2,* (2019), 89. [↑](#footnote-ref-52)
53. Arozatulo Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa URNAL FIDEI Vol.1, No.2,* (December 2018):219-231. [↑](#footnote-ref-53)
54. Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, Devi Wahyu Setiawati, *Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0 Jurnal DIDACGE Vol.1, No.1*, (Agustus 2020), 25-38. [↑](#footnote-ref-54)
55. Ibid,. [↑](#footnote-ref-55)
56. Esther  Rela  Intarti, *Peran  Guru  Pendidikan  Agama  Kristen   Sebagai  Motivator, Jurnal Regula Fidei Vol.1, No.2,* (September 2016), 28-40. [↑](#footnote-ref-56)
57. Amelia, Veny Elita, & DewiYulia, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Daerah Pesisir Riau. Jom Vol. 2 No. 2, (2015), 971-979. [↑](#footnote-ref-57)
58. Nuraini, *Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral, MUADDIB Vol.3, No.1,* (Juni 2013), 64. [↑](#footnote-ref-58)
59. Retno Dwiyanti, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg),* Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 161-168. [↑](#footnote-ref-59)
60. Ginda, *Profil Orang Tua Sebagai Pendidikdalam Perspektif Alqur’an Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8, No. 02*, (Desember 2011), 209-2017. [↑](#footnote-ref-60)
61. Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik*

*dan profesional,* (Jakarta : Baduose Media, 2012), 90. [↑](#footnote-ref-61)
62. Tesa Alia, *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital, A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14, No.1*, (Januari 2018), 65-77. [↑](#footnote-ref-62)
63. Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang*

*Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1,* (Juni 2012), 103-110. [↑](#footnote-ref-63)
64. Eliman, *Model Bimbingan Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun*, 148-151. [↑](#footnote-ref-64)